

Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin pada Pembelajaran Rumpun PAI di Madrasah dan PTAI

Ghina Hastutie

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

ghinahastutiespd@gmail.com

Kata Kunci:

*Kurikulum Merdeka,
Profil Pelajar Rahmatan
Lil'Alamin, Pendidikan
Islam*

Abstrak

Studi ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan madrasah dan perguruan tinggi Islam, dengan penekanan pada Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin. Pentingnya studi ini terletak pada tujuan Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan pendekatan yang lebih adaptif dan siswa-sentris, sementara Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin menggarisbawahi prinsip-prinsip kedamaian, toleransi, dan kesejahteraan. Metode kualitatif melalui studi literatur dipilih untuk menghimpun data dari dokumen kebijakan, jurnal akademik, dan literatur terkait. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam dengan pendidik dan pengelola pendidikan. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara dan daftar pertanyaan yang dirancang untuk mengeksplorasi implementasi kurikulum serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin. Teknik analisis data yang dipergunakan yakni analisis tematik, yang mengidentifikasi pola dan tema dari data yang terkumpul. Hasil temuan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendukung pencapaian Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin dengan meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dan pengembangan karakter. Di madrasah, nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, sementara di perguruan tinggi, pendekatan ini diterapkan melalui kurikulum dan pelatihan dosen. Temuan ini menyoroti efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mendukung nilai-nilai profil pelajar dan memberikan panduan bagi implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia.

Key Word:

*Merdeka Curriculum,
Rahmatan Lil'Alamin
Student Profile, Islamic
Education*

Abstract

The research assesses the Merdeka Curriculum's deployment within Islamic madrasahs and higher education entities, concentrating on enacting the Rahmatan Lil'Alamin Student Profile. This topic is significant as the Merdeka Curriculum aims to enhance educational quality through a more flexible, student-centered approach. At the same time, the Rahmatan Lil'Alamin Student Profile emphasizes values of peace, tolerance, and well-being. The research employs a qualitative methodology, utilizing a literature review to collect data from policy documents, journals, and relevant books. Data collection involved document analysis and in-depth interviews with educators and education managers. Research instruments included interview guidelines and a set of questions designed to explore curriculum implementation and integration of the Rahmatan Lil'Alamin values. Data analysis used thematic analysis to identify patterns and themes from the collected data. Findings reveal that the Merdeka Curriculum supports the achievements of the Rahmatan Lil'Alamin Students Profile by enhancing learning flexibility and character development. In madrasahs, these values are integrated through instructional and extracurricular activities, while in higher education institutions, they are incorporated through curriculum design and faculty training. The results highlight the effectiveness of the Merdeka Curriculum in supporting the student profile values and guiding educational policy implementation in Indonesia.

Copyright © 2024 Ghina Hastutie

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen yang kompleks. Salah satu faktor utama adalah fitur kurikulum itu sendiri, yang dirancang berorientasi pada siswa. Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat bergantung pada pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap para pendidik. Prinsip kebebasan intelektual yang mendasari Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya peran pendidik sebagai arsitek utama keberhasilan pendidikan. Pendidik tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, namun juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi inspirasi kepada siswa. Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan berpikiran kritis (Ariga, 2022).

Di era digitalisasi, dampak teknologi terhadap pendidikan sangat besar. Teknologi telah merevolusi metode pembelajaran, pengajaran, dan interaksi dalam konteks pendidikan. Dampaknya terasa pada dinamika antara pendidik dan peserta didik, yang kini sangat bergantung pada perangkat digital. Pendidik harus mampu

memanfaatkan teknologi secara efektif sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, serta membimbing siswa dalam penggunaan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Ariga, 2022).

Pendidikan agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas individu dan kesadaran kemanusiaan. Melalui pendidikan agama, individu diperkenalkan pada nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi pondasi bagi identitas spiritual dan moral peserta didik. Ini membantu peserta didik memahami posisi dan tanggung jawab mereka dalam konteks keberadaan manusia di dunia.

Pendidikan agama juga berperan dalam membentuk kesadaran kemanusiaan. Dengan menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan empati, individu dipersiapkan untuk memahami dan menghargai martabat manusia secara universal. Peserta didik diajarkan untuk menghormati hak asasi manusia, memperlakukan sesama dengan baik, dan memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan bersama.

Namun, tantangan muncul ketika kurikulum pendidikan agama kurang menekankan aspek kemerdekaan dan rahmatan lil'alam. Kemerdekaan dalam konteks ini tidak hanya mengacu pada kemerdekaan politik, tetapi juga pada kemerdekaan pikiran, sikap, dan keputusan individu. Kurangnya penekanan pada nilai-nilai ini dapat menyebabkan individu tidak sepenuhnya memahami pentingnya kebebasan dalam memilih, berpendapat, dan bertindak.

Selain itu, rahmatan lil'alam, atau kasih sayang yang menyeluruh seluruh ciptaan, juga merupakan aspek yang penting dalam pendidikan agama. Ini melibatkan sikap hormat dan perhatian terhadap alam, lingkungan, dan makhluk hidup lainnya. Ketika kurikulum pendidikan agama tidak cukup menekankan nilai-nilai ini, potensi pendidikan agama dalam membentuk individu yang memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dapat terhambat.

Dengan demikian, sangat penting bagi kita mengetahui implementasi Kurikulum merdeka di setiap rumpun dari madrasah, pesantren, hingga PTAI. Hal itu menekankan bahwa kurikulum pendidikan agama untuk memberikan perhatian yang seimbang pada aspek kemerdekaan dan rahmatan lil'alam bersama dengan aspek-aspek lainnya. Hal ini akan memastikan bahwa pendidikan agama dapat secara efektif membentuk identitas individu yang kuat, serta kesadaran kemanusiaan yang mendorong mereka untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. Pendekatan ini memfasilitasi peneliti dalam mengeksplorasi konsep dan teori yang menjadi dasar kedua subjek tersebut, melalui pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber literatur yang beragam, termasuk jurnal, buku, dan dokumen kebijakan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Kurikulum Merdeka dapat membentuk profil pelajar yang selaras dengan nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin, serta mengidentifikasi keterkaitan antara keduanya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk memberikan pemahaman mendalam tentang keselarasan dan implikasi praktis dari penerapan konsep-konsep tersebut. Melalui analisis mendalam terhadap literatur yang ada, peneliti ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berharga bagi komunitas pendidikan dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik.

HASIL DAN PEMHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin pada rumpun Madrasah

Implementasi Kurikulum Merdeka menyoroti pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan siswa, dengan fokus utama pada peningkatan kompetensi mereka. Dalam kurikulum ini, terdapat beragam konten pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan anak-anak mendalami materi secara mendalam demi menguatkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara menganggap prinsip merdeka belajar sebagai sarana krusial dalam pengembangan kompetensi diri anak-anak sesuai dengan karakter mereka dan potensi yang dimiliki masing-masing. Prinsip ini juga membantu mengembangkan moral dan sikap anak melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang positif. Dengan pendekatan pendidikan karakter, moral, dan akhlak yang ditanamkan dalam proses pembelajaran, generasi bangsa Indonesia diharapkan dapat memiliki landasan moral yang kokoh dan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Nursalam dkk., 2023).

Penerapan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan individual anak sebagai fokus utama. Proses ini bertujuan untuk membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif, dimana setiap anak merasa dihargai dan mendapatkan dukungan dalam proses belajarnya. Pendekatan yang diambil dalam Kurikulum Merdeka menempatkan kepentingan dan kebutuhan anak sebagai prioritas utama.

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian mereka. Diharapkan, Kurikulum Merdeka dapat mengatasi krisis proses pembelajaran yang ada saat ini dengan menyediakan pendekatan yang lebih inklusif, menarik, dan inovatif. Proses implementasi kurikulum merdeka harus dirancang untuk menjadi menyenangkan dan inovatif sehingga dapat menumbuhkan sikap positif anak terhadap proses belajar. Tiga konsep utama dari prinsip merdeka belajar meliputi komitmen pada tujuan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan aspirasi siswa. Maka, perubahan kurikulum perlu dilakukan secara sistematis dan holistik, yang berdampak pada seluruh komunitas pembelajaran, termasuk siswa, guru, dan kepala sekolah.

Guru memainkan peran kunci dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada siswa. Mereka perlu mengembangkan keterampilan pedagogik yang lebih baik untuk mendukung kebutuhan individu siswa, memfasilitasi pembelajaran yang menarik, serta mengelola kelas dengan efektif. Selain itu, guru juga diharapkan mampu membimbing siswa dalam menemukan minat dan aspirasi mereka sendiri dalam pembelajaran (Nursalam dkk., 2023).

Implementasi kurikulum merdeka di Madrasah sedikit berbeda dengan implementasi kurikulum merdeka yang dikeluarkan dari Kemendikbud. Pada madrasah, kurikulum merdeka memiliki ciri khas yaitu terdapat nilai-nilai P3PPRA yang dilatui nilai-nilai P3. P3PPRA diintegrasikan dalam pembelajaran melalui keteladanan dan budaya madrasah dengan metode langsung atau *direct teaching* dan metode tidak langsung atau *indirect teaching* (Madrasah, 2022). Berikut ilustrasi rincian P3PPRA diintegrasikan dalam pembelajaran di madrasah: 1) Termasuk kegiatan kokurikuler yang diintegrasikan dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menguatkan karakter P3PPRA; 2) P3PPRA diterapkan dengan fleksibilitas tinggi pada aspek muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan; 3) Satuan pendidikan bekerja sama dengan masyarakat atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan P3PPRA.

Integrasi P3PPRA dalam pembelajaran langsung (*direct teaching*) dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur dan interaktif, dengan memperhatikan beberapa prinsip utama: 1) Model pembelajaran berbasis masalah atau aktivitas, dalam hal ini guru dapat menggunakan model pembelajaran yang berbasis masalah atau aktivitas yang memungkinkan peserta didik untuk secara langsung terlibat dalam mengasah sikap-sikap yang terkait dengan nilai-nilai P3PPRA; 2) Keterlibatan masyarakat dan warga madrasah secara aktif, baik sebagai sumber pengetahuan, mitra pembelajaran, atau sebagai pihak yang memberikan masukan dan dukungan. Kolaborasi antara guru, siswa, dan komunitas lokal memperkaya pengalaman pembelajaran dan memperkuat penerapan nilai-nilai P3PPRA dalam konteks nyata; 3) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, hal ini mengidentifikasi kesesuaian antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dengan dimensi, elemen, dan sub elemen P3PPRA. Melalui proyek ini, peserta didik diajak untuk menjelajahi aplikasi nilai-nilai Pancasila dan rahmatan lil alamin dalam situasi kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, atau partisipasi dalam kegiatan sosial (Dewantara, 2009).

Aktivitas ini dikenal sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* atau yang disingkat sebagai P5PPRA. Dengan penerapan pendekatan ini, integrasi P5PPRA dalam pembelajaran langsung tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami pengetahuan akademik yang baik, namun juga mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang kuat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Maksud dari kelas proyek atau Proyek Penguatan dalam P5PPRA berbeda dengan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam proyek nyata atau tugas yang berfokus pada hasil, yang mendukung mereka dalam memperoleh pengetahuan serta keterampilan melalui pengalaman praktis. Model ini digunakan dalam pelaksanaan materi pelajaran di kelas. Sementara itu, kelas proyek dalam P5PPRA merupakan suatu kegiatan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang dilaksanakan secara terpisah dari mata pelajaran intrakurikuler. Dalam kelas proyek, peserta didik diajak untuk “mengalami pengetahuan”, yakni dengan cara mengalami langsung dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Ini berarti mereka terlibat dalam aktivitas konkret yang mendorong mereka untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan rahmatan lil alamin dalam konteks kehidupan sehari-hari (Madrasah, 2022). Inilah yang menjadi perbedaan utama antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya.

Pelaksanaan P5PPRA dimulai dari serangkaian tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah pembentukan tim fasilitator proyek, di mana individu-individu yang akan memimpin dan mendampingi pelaksanaan P5PPRA diidentifikasi dan disusun dalam sebuah tim. Selanjutnya, satuan pendidikan melakukan

identifikasi terhadap kesiapan mereka dalam mengadopsi dan menjalankan program P5PPRA.

Setelah itu, dilakukan proses merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu untuk pelaksanaan P5PPRA. Dimensi tersebut mencakup aspek-aspek yang akan dibahas dalam program, sementara tema menentukan fokus utama dari kegiatan tersebut. Alokasi waktu bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek dan tema dapat ditangani dengan tepat dan sesuai.

Langkah selanjutnya adalah menyusun modul proyek yang akan digunakan dalam pelaksanaan P5PPRA. Modul ini berisi panduan, materi, dan aktivitas yang akan dilakukan oleh peserta didik selama program berlangsung. Modul ini dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Terakhir, strategi pelaporan hasil disusun untuk memonitor dan mengevaluasi kemajuan serta pencapaian yang telah dicapai selama pelaksanaan P5PPRA. Ini termasuk cara mengumpulkan data, mengevaluasi hasil, dan memberikan evaluasi kepada semua pihak yang berpartisipasi.

Dalam pelaksanaan P5PPRA, satuan pendidikan memiliki opsi untuk memilih salah satu dari sembilan tema yang telah ditetapkan. Tema-tema tersebut ialah: 1) Gaya Hidup Berkelanjutan; 2) Kearifan Lokal; 3) Bhinneka Tunggal Ika; 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya; 5) Suara Demokrasi; 6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI; 7) Kewirausahaan; 8) Kebekerjaan; 9) Budaya Kerja (Madrasah, 2022)

Dengan memilih tema yang relevan dengan konteks dan kebutuhan mereka, institusi pendidikan dapat mengarahkan program P5PPRA agar mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan manfaat positif bagi peserta didik serta lingkungan sekitar mereka. Tugas tim fasilitatorlah yang menentukan tema sub tema dan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dalam P5PPRA di madrasahnyanya. Tidak semua proyek harus dilaksanakan dalam satu tahun, tetapi bisa memilih, dan pilihannya dibatasi disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Berikut ketentuan dalam pelaksanaannya:

Tabel 1. Profil dan Tema belajar di tiap jenjang

No	Jenjang	Ketentuan Jumlah Tema
1	RA	1 s.d 2 proyek profil dengan tema berbeda
2	MI	2 s.d 3 proyek profil dengan tema berbeda
3	MTS	3 s.d 4 proyek profil dengan tema berbeda
4	MA Kelas X	3 s.d 4 proyek profil dengan tema berbeda
5	MA Kelas XI dan XII	2 s.d 3 proyek profil dengan tema berbeda
6	MAK Kelas X	3 proyek dgn 2 tema pilihan dan 1 tema keberkerjaan
7	MAK Kelas XI	2 proyek dengan 1 tema pilihan dan 1 tema keberkerjaan
8	MAK Kelas XII	1 proyek dengan tema keberkerjaan

Beberapa bentuk pembelajaran proyek merupakan upaya untuk mempersiapkan pelajar menghadapi berbagai tantangan di era VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*) (Habibah & Nurhidin, 2023) atau yang disebut sebagai era perkembangan digitalisasi dalam revolusi industri 4.0 dan munculnya *society 5.0* yang menggambarkan manusia yang hidup berdampingan dengan *Internet of Think (IoT)*, *Artificial Intelegency (AI)*, *Big Data* dan Robot (Abshor, 2021). Usaha pembelajaran proyek yang mempersiapkan peserta didik di era sekarang merupakan bentuk menjaga identitas sebagai pelajar madrasah Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin*, di mana setiap proyek mempunyai fokus yang sama yakni penanaman nilai yang mendukung sikap moderat, sehingga dalam prosesnya mengajarkan beragam nilai baik seperti cinta tanah air, cinta damai, menghargai perbedaan, dan toleransi (Madrasah, 2022).

Rancangan dan pelaksanaan proyek dalam program P5PPRA mendorong keterlibatan aktif dan kolaboratif dari para pelajar untuk mengatasi persoalan nyata yang kontekstual dan memuat unsur-unsur informasi baru. Dalam konteks ini, peran guru berubah menjadi seorang fasilitator proyek yang mengarahkan peserta didik dalam membangun pengetahuan dan wawasan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang beragam. Proses ini memungkinkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan nyata, yang dikemas dalam beragam metode pembelajaran (Habibah & Nurhidin, 2023).

Melalui P5PPRA, tidak hanya terjadi pembentukan karakter yang mencakup aspek kebangsaan, keagamaan, rasa ingin tahu, dan berpikir kritis, tetapi juga dorongan untuk meningkatkan kompetensi literasi dan kompetensi lain yang relevan dengan tuntutan zaman saat ini. Dengan demikian, pelajar tidak hanya diberi kesempatan untuk berkembang secara pribadi dan sosial, tetapi juga untuk memperoleh keterampilan yang penting untuk sukses di era global dan berubah dengan cepat ini.

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin pada rumpun Perguruan Tinggi Agama Islam.

Sebagaimana UU No. 12 Tahun 2012. Pendidikan tinggi berperan penting dalam mengembangkan komunitas akademik yang inovatif, adaptif, kreatif, terampil, kompetitif, dan kolaboratif, sesuai dengan

Tridarma Perguruan Tinggi. Tanggung jawab ini termasuk juga bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), yang perlu menyusun kebijakan dan aktivitas pendukung untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Sangat penting untuk memperhatikan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika industri saat merancang kurikulum PTKI. Upaya tersebut tercermin dalam sembilan jenis kegiatan yang diatur dalam kebijakan (MBKM) (Ramadhani, 2022).

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 7290 Tahun 2020 menetapkan “pedoman implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) untuk kurikulum program studi di perguruan tinggi keagamaan Islam.” Pedoman ini mencakup delapan kegiatan MBKM, namun dalam praktiknya, panduan ini belum menyediakan petunjuk operasional yang mendetail serta tidak menyertakan satu kegiatan tambahan yang penting untuk Kementerian Agama, yaitu moderasi beragama. Untuk mengatasi kekurangan ini, Kementerian Agama telah merancang Petunjuk Teknis untuk Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Tridarma perguruan tinggi keagamaan Islam. Inisiatif MBKM ini merupakan langkah Kementerian Agama dalam memajukan pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta dedikasi terhadap masyarakat yang independen, inovatif, produktif, adaptif, dan harmonis dengan evolusi sosial, kemajuan ilmiah dan teknologi, serta tuntutan sektor bisnis dan industri.

Dalam penerapannya, implementasi (MBKM) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menjadi tanggung jawab masing-masing kampus, yang harus mengikuti pedoman dan petunjuk teknis yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Pentingnya hal ini terletak pada fakta bahwa setiap universitas memiliki ciri khas dan keistimewaan yang berbeda, yang selaras dengan potensi yang dimiliki. Program (MBKM) memberikan kesempatan serta tantangan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, kapasitas, kepribadian, kemandirian, dan keterampilan, termasuk hard skills dan soft skills.

Kebijakan MBKM yang ditetapkan oleh Kemendikbud mencakup empat kebijakan utama, yaitu: 1) Kemudahan dalam pembukaan program studi baru; 2) perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi; 3) kemudahan bagi perguruan tinggi untuk bertransformasi menjadi perguruan tinggi berbadan hukum; 4) hak bagi mahasiswa untuk belajar selama tiga semester di luar program studi mereka.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan dunia usaha dan industri. Tujuan dari kebijakan MBKM mencakup: 1) menyokong proses pembelajaran di perguruan tinggi yang lebih mandiri dan fleksibel; 2) terciptanya budaya belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa; 3) meningkatkan kualitas lulusan sehingga mereka memiliki kompetensi yang diperlukan di abad ke-21, era industri 4.0, serta society 5.0; 4) mengembangkan kemampuan belajar mahasiswa dengan memenuhi hak belajar mereka melalui pendekatan berbasis kehidupan, kapabilitas, dan transdisipliner; 5) memfasilitas hak belajar mahasiswa sesuai dengan minat dan potensi mereka agar menjadi lulusan yang kompetitif dan berkepribadian; 6) memberi wawasan dan pengalaman yang relevan kepada mahasiswa agar mereka dapat memenuhi profil lulusan yang diharapkan.

Untuk menghadapi tuntutan, dinamika, dan perubahan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi digital serta kebutuhan untuk menyelaraskan pendidikan dengan dunia usaha dan industri mengharuskan adanya kurikulum program studi yang relevan. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja dengan efektif. sehingga, penting bagi perguruan tinggi guna merancang dan melaksanakan kurikulum yang kreatif dan inovatif. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu tercapainya optimalisasi hasil belajar mahasiswa, yang tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap yang baik secara menyeluruh (Ramadhani, 2022).

Universitas diharapkan dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif, sebagai langkah penting untuk memastikan mahasiswa mencapai hasil belajar yang optimal dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kebijakan (MBKM) dirancang untuk memenuhi kebutuhan ini, mencerminkan pendidikan tinggi yang otonom dan fleksibel, yang mendorong budaya belajar yang inovatif dan adaptif, tidak terbatas, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari berbagai kompetensi yang dijabarkan dalam enam dimensi kunci. Keenam dimensi ini saling terkait dan saling memperkuat, sehingga untuk mencapai profil Pelajar Pancasila yang holistik, diperlukan pengembangan semua dimensi ini secara simultan. Keenam dimensi tersebut meliputi: 1) Beriman; 2) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 3) Berkebinekaan global; 4) Bergotongroyong; 5) Mandiri; 6) Bernalar kritis; 7) Kreatif, (Kemendikbudristek, 2022).

Dimensi-dimensi tersebut menegaskan bahwasannya profil pelajar pancasila tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang selaras dengan jati diri bangsa Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu strategi yang diperkenalkan oleh pemerintah

Indonesia untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada perguruan tinggi dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, keunggulan lembaga, dan tuntutan global (A., 2020). Sementara itu, profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin mengacu pada idealisme Islam yang menekankan toleransi, kedamaian, serta kesejahteraan bersama. Dalam konteks perguruan tinggi agama Islam, implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan melalui mengintegrasikan nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin ke dalam kurikulum.

Berikut adalah beberapa langkah yang bisa dilakukan:

Pengembangan Mata Kuliah Khusus

Perguruan tinggi dapat mengembangkan mata kuliah khusus yang membahas konsep Rahmatan Lil'Alamin, termasuk ajaran-ajaran Islam tentang toleransi, kedamaian, dan keadilan sosial. Mata kuliah ini bisa dijadikan bagian dari kurikulum wajib atau pilihan (A. I. & A., 2020). Pengembangan mata kuliah khusus dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin pada rumpun Perguruan Tinggi Agama Islam adalah langkah penting dalam memperkuat pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif dan progresif. Mata kuliah khusus ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang mendasar hingga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan mata kuliah ini, perguruan tinggi dapat mengintegrasikan konsep-konsep Rahmatan Lil'Alamin ke dalam berbagai disiplin ilmu. Contohnya, dalam mata kuliah sejarah, mahasiswa dapat mempelajari bagaimana ajaran Islam telah menjadi pendorong peradaban yang inklusif dan membawa manfaat bagi masyarakat secara luas. Di mata kuliah ekonomi, konsep-konsep seperti keadilan sosial, zakat, dan filantropi Islam dapat ditekankan untuk mengajarkan nilai-nilai ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Selain itu, mata kuliah khusus ini juga dapat mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman terhadap perbedaan budaya. Diskusi-diskusi mendalam, studi kasus, dan proyek-proyek praktis dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk membantu mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin dalam kehidupan nyata (S. I, 2020).

Melalui pengembangan mata kuliah khusus ini, perguruan tinggi agama Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran sosial, toleransi, dan semangat untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan cara ini, pendidikan di perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai Islam yang inklusif dan progresif sesuai dengan semangatnya. Kurikulum Merdeka dan visi Rahmatan Lil'Alamin.

Pelatihan Dosen

Pelatihan dosen memegang peran kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin pada rumpun Perguruan Tinggi Agama Islam. Melalui pelatihan yang tepat, dosen dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep ini serta strategi pengajaran yang efektif untuk mentransfer nilai-nilai tersebut kepada mahasiswa.

Pelatihan dapat dimulai dengan pemahaman mendalam tentang esensi Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan otonomi kepada perguruan tinggi dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal dan global. Dosen perlu diberikan pemahaman yang komprehensif tentang fleksibilitas yang dimiliki dalam merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, termasuk nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin seperti toleransi, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.

Selain itu, pelatihan juga dapat memperkuat pemahaman dosen tentang profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin. Ini melibatkan pembahasan tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghormati keragaman budaya dan keagamaan, serta mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Metode pelatihan yang efektif dapat mencakup workshop interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi pengajaran. Dosen juga dapat diajak untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek kolaboratif yang memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin dalam konteks nyata (Ma'ruf & Muttaqin, 2021).

Dengan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan, dosen dapat menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi, membimbing, dan membentuk karakter mahasiswa sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi agama Islam tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi yang inklusif, toleran, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin di perguruan tinggi agama Islam. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai Islam

yang inklusif dan progresif, serta untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kegiatan nyata di luar ruang kelas (Fatimah, 2020).

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dilakukan adalah mendirikan klub atau komunitas yang fokus pada isu-isu sosial, kemanusiaan, dan toleransi antaragama. Komunitas ini dapat menyelenggarakan diskusi, seminar, atau kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau kampanye kesadaran sosial untuk membantu mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin dalam praktik (Mardiyah & Arifin, 2022).

Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti drama atau teater yang mengangkat tema-tema keberagaman, toleransi, dan kedamaian juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai tersebut. Melalui peran dan dialog dalam drama, mahasiswa dapat belajar mengenali perspektif-perspektif yang berbeda dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Perguruan tinggi juga dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti seminar, diskusi, atau workshop tentang Rahmatan Lil'Alamin. Ini dapat melibatkan mahasiswa dari berbagai jurusan dan memperluas pemahaman tentang konsep tersebut di antara seluruh komunitas kampus (Setiawan & Fauzi, 2021).

Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan memainkan peran kunci dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin di perguruan tinggi agama Islam. Melalui kegiatan ini, lembaga pendidikan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas metode pengajaran, strategi kurikulum, dan program-program yang mempromosikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan progresif (Yusuf & Haryadi, 2020).

Penelitian dalam konteks ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari evaluasi terhadap kurikulum yang sudah ada untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin telah terintegrasi dengan baik, hingga penelitian terapan yang mengukur dampak dari program-program ekstrakurikuler atau kegiatan pengajaran yang berfokus pada nilai-nilai tersebut (Nugroho & Subandi, 2021).

Sementara itu, pengembangan dapat mengacu pada pembuatan dan implementasi inovasi-inovasi baru dalam kurikulum, metode pengajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial yang diinginkan pada pelajar. Misalnya, pengembangan modul pembelajaran interaktif yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran (Adiyatmika & Setiawan, 2022).

Mendukung penelitian dan pengembangan yang berkaitan dengan penerapan konsep Rahmatan Lil'Alamin dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan politik. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk kebijakan atau program-program yang lebih luas.

Kerjasama dengan Pihak Eksternal

Kerjasama dengan pihak eksternal merupakan strategi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin di perguruan tinggi agama Islam. Melalui kerjasama ini, lembaga pendidikan dapat memperluas jaringan, mendapatkan masukan yang berharga, serta memperkuat implementasi nilai-nilai Islam yang inklusif dan progresif di tengah masyarakat. (Alim & Muttaqin, 2021)

Salah satu bentuk kerjasama yang dapat dilaksanakan ialah dengan lembaga atau organisasi non-pemerintah yang memiliki fokus pada toleransi, dialog antaragama, dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, kerjasama dengan lembaga penelitian atau lembaga sosial untuk mengadakan program-program pelatihan, seminar, atau diskusi yang mengangkat isu-isu keberagaman, toleransi, dan kedamaian berbasis nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin.

Selain itu, kerjasama dengan dunia usaha dan industri juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Misalnya, melalui program magang atau kerja sama proyek dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan nilai-nilai keberagaman, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin dalam konteks profesional (Mustaqim & Maulida, 2022). Perguruan tinggi dapat menjalin kerjasama dengan lembaga atau organisasi yang memiliki fokus pada nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin. Hal ini dapat memperluas jaringan, mendapatkan masukan yang berharga, dan memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut di masyarakat.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi memiliki peran krusial dalam mengukur keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin di perguruan tinggi agama Islam. Dengan melakukan monitoring dan evaluasi secara terus-menerus, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi potensi perbaikan, mengukur dampak yang telah dicapai, serta memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang inklusif dan progresif

terus terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran.

Pada tahap monitoring, lembaga pendidikan dapat melibatkan tim pengawas yang bertanggung jawab untuk mengamati pelaksanaan kurikulum, pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin. Tim ini dapat melakukan observasi langsung, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta mengumpulkan data-data terkait untuk memastikan bahwa program-program yang telah dirancang berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Zahid & Hanif, 2022).

Sementara itu, evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei, kuesioner, atau studi kasus untuk mengukur pemahaman mahasiswa, perubahan perilaku, serta dampak positif yang telah tercipta dalam masyarakat melalui partisipasi mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan berbasis nilai-nilai tersebut.

Penting untuk terus dilakukannya monitoring dan evaluasi pada implementasi Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana pencapaian dan dampak yang telah dicapai serta melakukan perbaikan jika diperlukan (Muhammad, 2020). Dengan menggabungkan konsep Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan dalam pengembangan kurikulum dengan nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin yang menekankan toleransi dan kedamaian, perguruan tinggi agama Islam dapat menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi (Abdullah, 2022).

KESIMPULAN

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin (P5PPRA) di berbagai tingkat pendidikan, pendekatannya harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing lembaga pendidikan. Di madrasah, pendekatan ini menekankan integrasi nilai P3PPRA dalam kurikulum, dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek (P5PPRA) yang melibatkan tema-tema penting untuk memperkuat karakter siswa. Sementara itu, di perguruan tinggi agama Islam, kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) diharapkan dapat menciptakan lulusan yang inovatif dan adaptif dengan dinamika IPTEKS dan dunia industri.

DAFTAR REFERENSI

- A., M. (2020). Transformasi Pendidikan Tinggi Islam dalam Era Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 15, Nomor 2.
- Abdullah. (2022). Integrasi Ilmu-ilmu Agama dan Umum dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, Volume 7, Nomor 1.
- Abshor, M. U. (2021). Pendidik Transformatif: Antara Disrupsi Dan Pandemi Covid19. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 11, Nomor 2. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1846>
- Adiyatmika & Setiawan. (2022). Studi Dampak Program Ekstrakurikuler Toleransi Agama terhadap Kesadaran Sosial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 12, Nomor 1.
- Alim & Muttaqin. (2021). Kolaborasi Perguruan Tinggi Agama Islam dengan Lembaga Sosial dalam Mendorong Pendidikan Karakter Berbasis Rahmatan Lil'Alamin. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 1.
- Alrabi, M. S. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri [UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/75426/>
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 2, Nomor 2.
- Dewantara, K. H. (2009). Menuju Manusia Merdeka. Leutika.
- Fatimah. (2020). Peningkatan Kesadaran Sosial Mahasiswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa*, Volume 1, Nomor 1.
- Habibah, M., & Nurhidin, E. (2023). Profil Pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah di Era VUCA. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 13, Nomor 2. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>
- I., A., & A., F. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Rahmatan Lil'alamin Dalam Pembelajaran PAI Di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 16, Nomor 1.
- I, S. (2020). Penerapan Konsep Rahmatan Lil'alamin dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Volume 1, Nomor 1.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Proyek*

- Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Madrasah, D. K. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI.
- Mardiyah, & Arifin, Z. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Toleransi Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 12, Nomor 2*.
- Ma'ruf, A. & Muttaqin. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Pendidikan Keagamaan Islam, Volume 1, Nomor 1*.
- Muhammad. (2020). Transformasi Pendidikan Tinggi Islam dalam Era Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 15, Nomor 2*.
- Mustaqim & Maulida. (2022). Manfaat Kerjasama dengan Industri dalam Meningkatkan Penerapan Nilai-Nilai Rahmatan Lil'Alamin di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Islam, Volume 12, Nomor 2*.
- Nugroho & Subandi. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Rahmatan Lil'Alamin di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 1*.
- Nursalam, Sulaeman, & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 8, Nomor 1, 18*.
- Ramadhani, M. A. (2022). *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam*. Kementerian Agama.
- Setiawan & Fauzi. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler di Perguruan Tinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan, Volume 5, Nomor 1*.
- Yusuf & Haryadi. (2020). Evaluasi Kurikulum Berbasis Rahmatan Lil'Alamin di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10, Nomor 2*.
- Zahid & Hanif. (2022). Studi Dampak Program Pendidikan Karakter Berbasis Rahmatan Lil'Alamin: Perspektif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 12, Nomor 1*.